

PROGRAM MUHAMMADIYAH DI BIDANG SENI BUDAYA

Oleh: Jabrohim
Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta
jabrohim_uade@yahoo.com

Pengantar

Salah satu masalah yang kita hadapi dalam usaha pembangunan bangsa kita adalah pembinaan mental. Yang dimaksud dalam hal ini adalah usaha peningkatan kesanggupan rohaniah untuk menghayati segala segi kehidupan dan tatanilai yang berlaku dalam masyarakat dengan tujuan mencapai kebahagiaan hidup yang sebesar-besarnya. Salah satu jalan yang dapat dilalui untuk melaksanakan pembinaan mental itu adalah apresiasi seni. Seni memberikan pengertian yang mendalam tentang manusia dan memberikan interpretasi serta penilaian terhadap peristiwa-peristiwa dalam kehidupan. Selain itu, Umar Kayam berpendapat bahwa kesenian dapatlah dipandang sebagai satu cara manusia untuk menata kembali kehidupan lewat berbagai imaji dengan cara yang dirasakan paling mesra.

Sementara itu, menurut HS Gazalba, kesenian mempunyai tugas yang harus dijalankannya yang dapat diklasifikasikan menjadi sebagai berikut. Pertama, bagi diri pribadi seniman untuk melahirkan keterharuan yang berkumandang dalam jiwanya, atau keindahan yang dirasakannya, ke dalam salah satu bentuk kesenian yang nyata. Di samping itu, karya seni tersebut mempunyai potensi untuk melahirkan keterharuan (keindahan) bagi diri pribadi orang yang menerimanya. Kedua, bagi kehidupan masyarakat, kesenian itu mempunyai potensi untuk memupuk kehalusan jiwa dan mengembangkan rasa susila. Ketiga, bagi hubungan dengan Yang Ghaib, mereka yang religius, kesenian merupakan suatu jalan mesra dalam merasakan hubungan dengan Yang Ghaib, mempunyai potensi untuk menguatkan pandangan hidup atau rasa keagamaan.

Kesenian mempunyai beragam fungsi. Fungsi-fungsi tersebut antara lain adalah *dulce et utile* atau *sweet and useful* (Rene Wellek dan Austin Warren), sebagai alat untuk mencapai "pemahaman yang imajinatif" mengenai alam kehidupan sosial dan politik sehingga seni (khususnya sastra) akan bersifat atau berfungsi kritis, etis, terapis, dan konseptualis (Roger D Spegele), dan sastra dapat pula dipandang sebagai *mode of communication, mode of comprehension, dan mode of creation* (Kuntowijoyo).

Pemikiran-pemikiran di atas pada hakikatnya menyiratkan bahwa salah satu upaya dalam rangka meningkatkan kesanggupan rokhaniah untuk menghayati segala segi kehidupan dan tatanilai yang berlaku di masyarakat adalah pengembangan kemampuan melaksanakan apresiasi seni. Kegiatan sosialisasi program Muhammadiyah di bidang seni dan budaya ini menurut hemat kami adalah salah satu upaya yang dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan apresiasi seni dan juga

mengembangkan apresiasi seni tersebut yang selaras dengan pandangan dan keyakinan Muhammadiyah.

Berkesenian Menurut Majelis Tarjih

Manusia dibekali Tuhan dalam mengarungi kehidupan dengan empat kemampuan dasar, yakni rasio, imajinasi, hati nurani, dan sensus numinis. Rasio diberikan Tuhan kepada manusia untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Imajinasi diberikan kepada manusia untuk mengembangkan kemampuan estetik. Hati nurani diberikan kepada manusia untuk mengembangkan kemampuan moralitas. Sensus numinis diberikan kepada manusia untuk mengembangkan kesadaran ilahiah.

Keempat kemampuan dasar tersebut dikandung oleh agama sebagai suatu sistem nilai dan diakui sebagai fitrah manusia. Keempat kemampuan dasar tersebut secara bersama-sama dapat dipakai untuk menemukan kebenaran tertinggi, yaitu kebenaran Allah swt.

Rasa seni tidak terlepas dari keempat kemampuan dasar tersebut. Dia juga merupakan salah satu fitrah manusia yang dianugerahkan Allah swt yang harus dipelihara dan disalurkan dengan baik, sesuai dengan ketentuan yang diatur oleh Allah swt sendiri. Allah yang Mahaindah dan Mencintai Keindahan.

Mencipta dan menikmati karya seni, dalam berbagai agama, tentulah memiliki kedudukan yang khusus. Menurut Islam, menciptakan dan menikmati karya seni ditempatkan sebagai sesuatu yang mubah hukumnya. *Hukum mubah bagi kegiatan mencipta dan menikmati karya seni tersebut masih disertai dengan sejumlah persyaratan. Persyaratan tersebut merupakan rambu-rambu bagi proses penciptaan dan penikmatan.*

Rambu-rambu bagi proses penciptaan dan penikmatan itu sebagai berikut: "Menciptakan dan menikmati karya seni hukumnya mubah selama tidak mengarah dan/atau mengakibatkan fasad (kerusakan), darar (bahaya), isyan (kedurhakaan), dan ba'id 'anillah (menjauh dari Allah).

Fasad (merusak) maksudnya mencipta dan menikmati karya seni yang berakibat merusak, baik merusak orang yang menciptakannya maupun merusak orang lain maupun lingkungannya (termasuk di dalamnya merusak aqidah, merusak ibadah, dan merusak hubungan sosial).

Darar (bahaya) maksudnya mencipta dan menikmati karya seni yang menimbulkan bahaya pada diri orang yang menciptakan maupun pada orang yang menikmatinya.

Isyan (kedurhakaan) maksudnya mencipta dan menikmati karya seni yang mengakibatkan atau mendorong pada pelanggaran-pelanggaran, seperti pelanggaran hukum agama, kedurhakaan kepada Allah, kedurhakaan kepada orang tua, kedurhakaan suami bagi keluarganya.

Ba'id 'anillah (jauh dari Allah) maksudnya mencipta dan menikmati karya seni yang menyebabkan jauh dari Allah atau menghalangi pelaksanaan ibadah.

Bila seni dapat dijadikan dapat dijadikan sebagai alat untuk membina, mengem-bangkan, dan meningkatkan mutu keimanan dan ketaqwaan, maka mencipta dan menikmati karya seni dianggap sebagai amal shalih yang bernilai ibadah sepanjang mematuhi ketentuan-ketentuan di atas.

Fungsi Karya Seni dalam Pendidikan

Karya seni merupakan hasil kreativitas seniman dalam menyampaikan renungan atas sesuatu yang berada di luar dirinya. Hasil proses kreativitas tersebut menjadi sesuatu (tulisan jika karya seni itu berupa karya sastra) yang dapat diapresiasi oleh masyarakat. Dengan demikian, karya seni mempunyai fungsi sosial atau manfaat yang tidak sepenuhnya bersifat pribadi. Karya seni juga mempunyai struktur yang koheren dan terpadu mengenai hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan zamannya.

Fungsi seni di dalam masyarakat ada tiga, yaitu (1) sebagai sarana menyampaikan ajaran (moral atau agama), (2) untuk kepentingan politik pemerintah, dan (3) untuk kepentingan sosial kemasyarakatan yang lain (bandingkan dengan Chamamah, 2003: 136). Fungsi seni juga harus saling mengisi. Untuk memperjelas uraian tentang fungsi seni ini, saya gunakan sastra (dunia seni yang lebih banyak saya geluti) sebagai dasar pembicaraan.

Seseorang yang mengapresiasi karya seni, (karya sastra, misalnya) tidak sekedar mendapat kesenangan, tetapi dapat berkontemplasi yang tidak mencari keuntungan. Adapun manfaatnya bagi manusia sebagai pembaca adalah keseriusan yang bersifat didaktis, maksudnya, keseriusan yang menyenangkan, keseriusan estetis, dan keseriusan persepsi (bdk. Budianta, 1989:27).

Sebagai pencipta karya sastra, kehidupan pengarang tidak dapat dilepaskan dari berbagai persoalan yang ada di sekitarnya. Berbagai persoalan sosial yang terjadi di masyarakat menjadi inspirasi baru bagi pengarang yang mampu membentuk pemikiran hasil konstruksi sosial. Selain itu, kesenian (sastra termasuk di dalamnya) mempunyai tugas yang harus dijalankannya yang dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian (HS Gazalba, 1955) yaitu: (a) bagian dari pribadi seniman untuk melahirkan keterharuan yang berkumandang dalam jiwanya, atau keindahan yang dirasakannya, ke dalam salah satu bentuk kesenian yang nyata. Di samping itu, karya seni tersebut mempunyai potensi untuk melahirkan keterharuan (keindahan) bagi diri pribadi orang yang menerimanya. (b) Bagi kehidupan masyarakat, kesenian itu mempunyai potenai untuk memupuk kehalusan jiwa dan mengembangkan rasa susila. (c) Bagi hubungan dengan Yang Ghaib, mereka yang religius, kesenian merupakan salah satu jalan mesra dalam merasakan hubungan dengan Yang Ghaib, mempunyai potensi untuk menguatkan pandangan hidup atau rasa keagamaan.

Selanjutnya, sastra sebagai bagian dari kesenian mempunyai beragam fungsi yang sudah sejak dahulu diakui orang. Fungsi-fungsi sastra tersebut antara lain adalah *dulce utile* atau *sweet and useful* (Rene Wellek, 1956), sebagai alat untuk mencapai

"pemahaman yang imajinatif" mengenai alam kehidupan sosial dan politik sehingga sastra akan bersifat atau berfungsi kritis, etis, terapis, dan konseptualis (Roger D. Spegele, 1974). Di samping itu semua, sastra dapat pula dipandang sebagai *mode of communication*, *mode of comprehension*, dan *mode of creation* (Kuntowijoyo, 1981).

Dengan memperhatikan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karya seni (sastra termasuk di dalamnya) sangat penting bagi kehidupan, baik dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat. Dalam laitannya dengan pendidikan, sastra dapat dimanfaatkan sebagai wahana untuk memberikan masukan, kritik, dan koreksi atas kebijakan pendidikan.

Keputusan Mukatamar Muhammadiyah Ke-46 di Bidang Seni Budaya dan Olahraga

A. Kerangka Kebijakan Program Muhammadiyah Jangka Panjang di Bidang Seni Budaya dan Olahraga

1. Rencana Strategis

Mengembangkan seni budaya yang bernafaskan Islam dan mencerahkan peradaban manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan berakhlak mulia.

2. Garis Besar Program

- a. Mengembangkan potensi seni dan budaya Islami yang menghidupkan fitrah kemanusiaan yang halus, indah, dan berakhlak mulia sebagai basis pembentukan peradaban muslim yang menjadi rahmat bagi alam semesta.
- b. Mengapresiasi dan melakukan seleksi terhadap perkembangan seni dan budaya masyarakat sebagai bagian dari ikhtian membangun peradaban umat manusia yang sesuai tujuan Muhammadiyah.
- c. Mengembangkan kerjasama dalam memproduksi hasil-hasil kreativitas seni dan budaya yang mengarah pada terbentuknya peradaban umat dan manusia yang sesuai dengan fitrah selaku makhluk Allah Yang Mulia.
- d. Mengembangkan gerakan kesadaran dan pemasyarakatan olahraga di lingkungan warga Muhammadiyah.

B. Program Muhammadiyah 2010-2015 di Bidang Seni Budaya dan Olahraga

1. Visi Pengembangan:

Berkembangnya seni budaya yang bernafaskan Islam dan mencerahkan akal budi manusia sebagai makhluk berperadaban mulia.

2. Program Pengembangan:

- a. Mengembangkan apresiasi kesenian, kesusastraan, dan pariwisata yang Islami dan memberikan nuansa kehalusan budi dan spiritual Islami dalam kehidupan warga persyarikatan, umat, dan masyarakat luas.
- b. Memproduksi film, buku, dan seni pertunjukan yang membawa pesan kerisalahan dan peradaban Islami.
- c. Mengembangkan dan mengapresiasi seni budaya lokal yang dipadukan dengan dakwah kultural Muhammadiyah.

- d. Mengembangkan pendidikan seni budaya Islami melalui lembaga pendidikan, keluarga, dan komunitas jamaah.
- e. Melakukan kajian dan kritik terhadap praktik-praktik kesenian dan berbagai publikasi yang bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma ajaran Islam serta merusak akhlak dan peradaban manusia.
- f. Meningkatkan pengadaan dan pengelolaan sarana, prasarana, pendidikan, produksi, dan pengembangan kesenian di lingkungan persyarikatan.
- g. Meningkatkan kerjasama dengan berbagai pihak dalam pengembangan seni budaya Islami.
- h. Memanfaatkan media massa cetak dan elektronik sebagai sarana dalam pengembangan program seni budaya dalam Muhammadiyah.
- i. Mengembangkan kesadaran dan pemasyarakatan olahraga untuk menumbuhkan fisik dan jiwa yang sehat di lingkungan warga Muhammadiyah melalui berbagai macam kegiatan yang terprogram.

C. Program-Program Pokok

Program Pengembangan seperti diungkapkan di atas (B.2) dapat dirinci atas program-program pokok berikut.

1. Mengembangkan apresiasi kesenian, kesusastraan, dan pariwisata yang Islami dan memberikan nuansa kehalusan budi dan spiritual Islami dalam kehidupan warga persyarikatan, umat, dan masyarakat luas.
 - a. Pengembangan apresiasi kesenian,
 - b. Pengembangan kesusastraan,
 - c. Pengembangan pariwisata
2. Memproduksi film, buku, dan seni pertunjukan yang membawa pesan kerisalahan dan peradaban Islami.
 - a. Produksi film,
 - b. Produksi (penerbitan) buku
 - c. Produksi (pergelaran) seni pertunjukan
3. Mengembangkan dan mengapresiasi seni budaya lokal yang dipadukan dengan dakwah kultural Muhammadiyah.
 - a. Pengembangan seni budaya lokal
 - b. Apresiasi seni budaya lokal
4. Mengembangkan pendidikan seni budaya Islami melalui lembaga pendidikan, keluarga, dan komunitas jamaah
 - a. Pengembangan pendidikan seni budaya Islami melalui lembaga pendidikan
 - b. Pengembangan pendidikan seni budaya Islami melalui keluarga
 - c. Pengembangan pendidikan seni budaya Islami komunitas jamaah
5. Melakukan kajian dan kritik terhadap praktik-praktik kesenian dan berbagai publikasi yang bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma ajaran Islam serta merusak akhlak dan peradaban manusia.
 - a. Kajian dan kritik terhadap praktik-praktik kesenian
 - b. Kajian dan kritik terhadap berbagai publikasi

6. Meningkatkan pengadaan dan pengelolaan sarana, prasarana, pendidikan, produksi, dan pengembangan kesenian di lingkungan persyarikatan.
 - a. Peningkatan pengadaan dan pengelolaan sarana dan prasarana kesenian
 - b. Peningkatan pengadaan dan pengelolaan pendidikan kesenian
 - c. Peningkatan pengadaan dan pengelolaan produksi kesenian
 - d. Pengembangan kesenian di lingkungan persyarikatan.
7. Meningkatkan kerjasama dengan berbagai pihak dalam pengembangan seni budaya Islami.
 - a. Peningkatkan kerjasama dengan berbagai pihak dalam pengembangan seni budaya Islami.
8. Memanfaatkan media massa cetak dan elektronik sebagai sarana dalam pengembangan program seni budaya dalam Muhammadiyah.
 - a. Pemanfaatan media massa cetak sebagai sarana dalam pengembangan program seni budaya dalam Muhammadiyah.
 - b. Pemanfaatan media elektronik sebagai sarana dalam pengembangan program seni budaya dalam Muhammadiyah
9. Mengembangkan kesadaran dan pemasyarakatan olahraga untuk menumbuhkan fisik dan jiwa yang sehat di lingkungan warga Muhammadiyah melalui berbagai macam kegiatan yang terprogram.
 - a. Pengembangan kesadaran berolahraga di lingkungan warga Muhammadiyah
 - b. Pemasyarakatan olahraga di lingkungan warga Muhammadiyah melalui berbagai macam kegiatan yang terprogram.

Lima Lingkaran Komunikasi sebagai Dasar Strategi Pengembangan Seni di Muhammadiyah

Sebagai sebuah organisasi atau persyarikatan yang besar dan telah berusia satu abad, Muhammadiyah memiliki hubungan kepentingan yang bertingkat-tingkat. Ini tentu tidak dapat dihindari karena sebagai organisasi besar, modern, dan memiliki begitu banyak aktivitas, Muhammadiyah diharapkan mampu menjalankan peran strategisnya secara optimal. Sudah bukan waktunya lagi persyarikatan digerakkan asal jalan, asal ada, dan asal berperan. Diperlukan keseriusan sikap, konsolidasi, dan revitalisasi yang terus menerus. Dan untuk ini dibutuhkan keterampilan berkomunikasi. Mengapa demikian? Sebab peran-peran strategi Muhammadiyah sulit dijalankan dan Muhammadiyah sulit produktif dalam menjalankan perannya manakala keterampilan berkomunikasi ini sangat minim.

Sejak didirikan sampai berusia setatus tahun, Muhammadiyah dapat didefinisikan memiliki **lima lingkaran** <lima ring> komunikasi. Pertama lingkaran komunikasi internal pimpinan. **Kedua** lingkaran komunikasi internal antara pimpinan persyarikatan dengan anggota dan simpatisan. **Ketiga**, lingkaran komunikasi Muhammadiyah dengan sesama umat Islam. **Keempat**, lingkaran komunikasi Muhammadiyah dengan bangsa Indonesia dan yang **kelima** adalah lingkaran komunikasi Muhammadiyah dengan dunia internasional atau bisa disebut lingkaran komunikasi Muhammadiyah dengan hal-hal yang bersifat universal. Adanya lima

lingkaran komunikasi ini menunjukkan adanya hubungan kepentingan yang bertingkat-tingkat atau hubungan kepentingan yang hakikatnya berlapis-lapis.

Tanda bahwa Muhammadiyah memiliki lima lingkaran komunikasi, antara lain dapat dibaca ketika Muhammadiyah mengadakan sidang Tanwir maupun Muktamar. Acara Tanwir atau sidang Tanwir dan sidang Muktamar betul-betul merupakan komunikasi internal pimpinan, acara ini terbatas sekali pesertanya. Pesan-pesan yang disampaikan pun sangat eksklusif untuk pimpinan. Ini diatur oleh konstitusi persyarikatan bernama AD/ART secara ketat. Selain peserta maka agenda acaranya pun sudah ditentukan. Di luar perhelatan Muktamar, Tanwir, dan musyawarah di tingkat bawahnya lagi, komunikasi pada lingkaran pertama ini hanya berlangsung antara 13 orang pimpinan yang terpilih lewat Muktamar atau musyawarah pada tingkat di bawahnya.

Acara **pembukaan** Muktamar dan Tanwir dilangsungkan dalam kerangka lingkaran komunikasi kedua, yaitu komunikasi yang berlangsung antara pimpinan dengan anggota dan simpatisan. Dalam istilah Muktamar, mereka disebut sebagai peserta dan penggembira.

Kemudian adanya **pawai taaruf, bazar, pentas seni budaya, seminar, atau dialog** dimaksudkan untuk melakukan komunikasi pada lingkaran ketiga dan keempat. Umat Islam, di luar Muhammadiyah, bahkan masyarakat umum sebagai elemen bangsa dipersilakan untuk menikmati dan mengikuti kegiatan ini. Di sini pesan-pesan sosial dan pesan-pesan kebangsaan disampaikan.

Pada lingkaran komunikasi yang kelima, pesan-pesan moral kemanusiaan menjadi intinya. Kegiatan komunikasinya bisa berupa **seminar internasional, dialog global, kerjasama antarbangsa dan negara**, dan **kegiatan seni budaya** bertema kemanusiaan yang universal.

Dengan kata lain, pada lingkaran atau ring pertama dan kedua Muhammadiyah menyapa dirinya sendiri, pada lingkaran ketiga Muhammadiyah menyapa umat Islam, pada lingkaran keempat Muhammadiyah menyapa masyarakat dan bangsa, dan pada lingkaran kelima Muhammadiyah menyapa dunia. **Materi seni budaya yang disajikan pada masing-masing lingkaran komunikasi ini dapat berbeda, tetapi mungkin pula hampir sama atau sama persis.**

Dalam praktiknya, garis batas antara masing-masing lingkaran ini seringkali tidak kaku. Kecuali pada lingkaran pertama dan kedua, maka lingkaran komunikasi ketiga, keempat, dan kelima bisa diterobos atau relatif terbuka untuk diakses oleh pihak manapun. Prinsip membangun *umatun wasathan* atau umat moderat, dan dalam upaya memfungsikan Islam sebagai *rahmatan lil'alamin* mempermudah pihak di luar persyarikatan untuk mengakses dan memanfaatkan kegiatan Muhammadiyah.

Ini semua juga berlangsung karena dilatarbelakangi oleh kehendak untuk memfungsikan peran-peran strategis Muhammadiyah dalam mengatasi masalah internal persyarikatan, masalah internal umat Islam, masalah masyarakat dan bangsa, serta masalah-masalah kemanusiaan pada umumnya. Pemahaman akan adanya lima lingkaran komunikasi di atas menjadi sangat penting. Tidak terkecuali, pemahaman oleh para pelaku seni terhadap kelima lingkaran tersebut agar ekspresi dan apresiasi seni yang dihasilkan tidak bertabrakan dengan kebijakan persyarikatan.

Daftar Pustaka

- Jabrohim dan Saudi Berlian (Ed). 1995. *Islam dan Kesenian*. Yogyakarta: Majelis Kebudayaan Muhammadiyah, Universitas Ahmad Dahlan, dan Lembaga Litbang PP Muhammadiyah.
- Jabrohim. 2005. *Membumikan Dakwah Kultural Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Jabrohim. 2010. *Muhammadiyah Gerakan Kebudayaan yang Berkemajuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. 2010. *Tanfidz Keputusan Muktamar Satu Abad Muhammadiyah (Muktamar Muhammadiyah Ke-46)*. Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- *) Materi Ceramah dalam Sosialisasi Program Muhammadiyah di Bidang Seni, disampaikan di Pimpinan Daerah Muhammadiyah pada Kabupaten/Kota di berbagai daerah di Indonesia

Lampiran

KEBUDAYAAN DAN KESENIAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

(Tanfidz Keputusan Munas Tarjih XXIII di Banda Aceh)

A. Permasalahan

Seni tidak lagi dianggap sebagai barang mewah yang tidak diprioritaskan dalam kehidupan manusia. Bagi orang modern seni dalam arti yang luas merupakan kebutuhan sebagai sarana proses penyadaran manusia, bahwa hidup bukan semata-mata kenyataan matematis tetapi juga romantis. Memperhatikan kebutuhan (*mashlahah*) hidup manusia, para filosof Syari'ah merumuskan skala prioritas kebutuhan hidup manusia menjadi tiga tingkatan:

1. *Mashlahah Daruriyyah* (kebutuhan dasar), yaitu kebutuhan yang harus dipenuhi demi kelangsungan hidup manusia secara fisik dan maknawi, dimana bila tidak terpenuhi maka kelangsungan hidup manusia terancam.
2. *Mashlahah Hajiyyah* (kebutuhan sekunder), yaitu kebutuhan yang juga harus dipenuhi demi mewujudkan hidup yang normal dan layak, dimana jika kebutuhan ini tidak dipenuhi, kelangsungan hidup manusia tidak terancam, namun dalam kondisi hidup yang tidak layak dan tidak manusiawi.
3. *Mashlahah Tahsiniyah* (kebutuhan tertier/estetis), yaitu kepentingan yang harus diwujudkan demi membuat hidup ini lebih indah dan romantis, tetapi jika kebutuhan ini tidak dipenuhi, hidup manusia tidak terancam musnah juga tidak menyebabkan tidak layak dan tidak manusiawi. Hidup manusia sudah layak hanya saja belum sempurna dan kurang indah.

Dengan demikian tidak dapat diingkari lagi bahwa seni itu penting dalam rangka memperindah hidup manusia dan menyadari romantismenya.

Persoalannya adalah bahwa di kalangan sebagian umat Islam, termasuk sebagian warga Muhammadiyah, timbul suatu anggapan bahwa seni itu justru bertentangan dengan ajaran Islam atau merupakan sesuatu yang mubadzir. Kesan tersebut didasarkan pada beberapa Hadist Nabi yang secara harfiyah melarang bentuk-bentuk seni tertentu seperti suara, seni pahat dan lukis yang memvisualisasikan makhluk bernyawa serta penafsiran yang kurang tepat terhadap ayat 6 surat Luqman dalam al-Qur'an bahwa ayat itu melarang seni suara, disamping kurang komprehensif dengan dalil-dalil yang lain.

B. Metodologi

Manhaj Tarjih berintikan prinsip bahwa sumber pokok dalam pemahaman agama dan penentuan hukum *syar'í* adalah al-Qur'an dan Sunnah Nabi (*Himpunan Putusan Tarjih*, h.278). **Dalam memahami suatu item ketentuan agama dan dalil-dalilnya harus dihindari pola pemahaman atomistik dan sebaliknya juga dilakukan dengan pola pemahaman integralistik (disimpulkan dari *Pokok-Pokok Manhaj Tarjih***

[PPMT], no. 10), yaitu bahwa proses pemahaman dilakukan di dalam konteks tujuan agama secara umum (*maqashid asy-syari'ah*) dan tidak hanya dengan memegang suatu dalil secara terpisah dari yang lain dan dari keseluruhan prinsip syari'ah (PPMT, no.9).

Lebih lanjut harus diperhatikan hubungan erat dan timbal balik antara normativitas al-Qur'an dan Sunnah di satu sisi dan historisitas pemahaman pada wilayah kesejarahan tertentu di sisi yang lain (PPMT, no. 13).

C. Dalil-dalil dan Pembahasan

1. Manusia sebagai makhluk budaya. Allah berfirman :

1- وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات : 56)

“Dan tiadalah aku ciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepadaKu.” (51: 56)

2- وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً (البقرة : 30)

“Ingatlah ketika Tuhanmu berkata kepada para Malaikat, "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi".” (2: 30)

3- هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا (هود : 61)

“Dia (Allah) telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya (pengolahnya).” (11: 61)

4- إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا هَذِهِ التَّمَاثِيلَ الَّتِي أَنْتُمْ لَهَا عَاكِفُونَ (الأنبياء : 52)، فَجَعَلَهُمْ جُدَادًا إِلَّا كَبِيرًا لَهُمْ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ (الأنبياء : 58)

“(Ingatlah), ketika Ibrahim bertanya kepada Ayahnya dan kaumnya, "Patung patung apakah ini yang kalian tekuni menyembahnya?" (21 : 52), “Maka Ibrahim menjadikan berhala-berhala itu hancur berpotong-potong kecuali satu yang besar diantaranya.” (21: 58)

5- يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَّحَارِبٍ وَتَمَاثِيلَ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ رَاسِيَاتٍ (سبأ: 13)

“Mereka (para jin itu) membuatkan untuknya (Sulaiman) apa yang ia kehendaki berupa gedung-gedung tinggi, patung-patung dan piring-piring besar seperti kolam dan periuk yang tetap berada di tungkunya. (34 : 13)

6- عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ قَالَ رَجُلٌ إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ تَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنًا قَالَ إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ (رواه مسلم)

“Diriwayatkan dari Ibn Mas'ud dari Nabi saw, ia berkata: "Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan sebesar atom sekalipun". Seorang laki-laki berkata, "Bagaimana kalau ada orang yang senang pakaiannya bagus dan sandalnya bagus?" Beliau bersabda, **"Sesungguhnya Allah itu Maha Indah dan Mencintai keindahan."** (Muslim, op.cit, II:321-2, hadits ke 91 dalam bab 26; ef. al-Bukhari, op.cit., VII:85, hadits no. 5950 dari Ibn Mas'ud)

7- عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: دَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا مُتَسَرِّةٌ بِوَرَامٍ فِيهِ صُورَةٌ. فَتَلَوْنَ وَجْهَهُ ثُمَّ تَنَاولَ السُّنَّارَ فَهَتَّكَهُ. ثُمَّ قَالَ: إِنَّ مِنْ أَسَدِّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الَّذِينَ يُشَبِّهُونَ بِخَلْقِ اللَّهِ. (رواه مسلم)

“Diriwayatkan dari Aisyah ra, ia berkata: Rasulullah saw masuk menemui saya ketika saya sedang menggunakan tutup dengan sehelai tirai (tabir) tipis yang padanya ada gambar (surah), maka wajah beliau berubah, kemudian beliau mengambil tirai itu lalu menyobeknya. **Kemudian bersabda: "Sesungguhnya orang yang paling berat siksanya di hari Kiamat adalah orang yang meniru-niru ciptaan Allah."** (Muslim, op.cit, II:320-1, ef. al-Bukhari, op.cit., VII:87, hadits no. 5958)

8- عَنْ أَبِي طَلْحَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا تَدْخُلُ الْمَلَائِكَةُ بَيْتًا فِيهِ صُورَةٌ قَالَ بُسْرٌ: فَمَرَضَ زَيْدُ بْنُ خَالِدٍ فَعَدَنَاهُ فَأَذَا نَحْنُ فِي بَيْتِهِ بِسِنِّ فِيهِ تَصَاوِيرٌ. فَقُلْتُ لِعُبَيْدِ اللَّهِ الْخَوْلَانِيِّ: أَلَمْ يُحَدِّثْنَا فِي النَّصَاوِيرِ؟ قَالَ: إِنَّهُ قَالَ: إِلَّا رَفْمًا فِي تَوْبٍ. أَلَمْ تَسْمَعُهُ؟ قُلْتُ: لَا. قَالَ: بَلَى. قَدْ ذَكَرَ ذَلِكَ. (رواه مسلم)

“Diriwayatkan dari Abi Talhah, diceritakan bahwa Rasulullah saw bersabda: **Malaikat tidak masuk ke dalam rumah yang di dalamnya terdapat surah (patung dari makhluk bernyawa).** Busr (salah seorang perawi dalam sanad ini) berkata: Zaid ibn Khalid sakit, lalu kami mengunjunginya. Tiba-tiba di rumahnya kami lihat ada tabir yang padanya terdapat gambar-gambar. Maka aku berkata kepadanya 'Ubaidillah al-Khulani: Bukankah dia pernah meriwayatkan hadits tentang gambar kepada kita? 'Ubaidillah menjawab: Ia mengatakan: Kecuali lukisan pada kain, apakah engkau tidak pernah mengambil ini? Aku menjawab: Tidak. Ia berkata lagi: Ya, dia pernah menyebutkan ini." (Muslim, op.cit., hadits no. 5959)

9- عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ لَنَا سِنٌّ فِيهِ تَمَثَالُ طَائِرٍ، وَكَانَ الدَّاخِلُ إِذَا دَخَلَ اسْتَقْبَلَهُ. فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: حَوْلِي هَذَا. فَإِنِّي كُلَّمَا دَخَلْتُ فَرَأَيْتُهُ ذَكَرْتُ الدُّنْيَا (وَفِي رِوَايَةِ الْبُخَارِيِّ: أَمِيطِي عَنِّي فَإِنَّهُ لَا يَزَالُ تَصَاوِيرُهُ تُعْوِضُ لِي فِي صَلَاتِي). (رواه مسلم)

“Diriwayatkan dari Aisyah ia berkata: Kami mempunyai sehelai tabir yang ada gambar (timsal) burung padanya, dan apabila seseorang masuk (ke rumah kami) ia melihatnya. Maka Rasulullah saw mengatakan kepadaku: **Singkirkan ini, karena setiap melihatnya aku teringat dunia.** (Dalam riwayat al-Bukhari: **Singkirkan ini daripadaku, karena gambar-gambarnya mengganguku dalam shalat.**)" (Muslim,

op.cit., II: 321-2 hadits ke-91 dalam bab 26, ef, al-Bukhari, op.cit., VII: 85 hadits no 5950 dari Aisyah)

10- عَنْ نَافِعٍ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الَّذِينَ يَصْنَعُونَ الصُّورَ يُعَذَّبُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. يُقَالُ لَهُمْ: أَحْيُوا مَا خَلَقْتُمْ. (رواه مسلم)

“Diriwayatkan dari Nafi' diberitakan bahwa ibn Umar telah mengabarkan kepadanya bahwa Rasulullah saw bersabda: **Orang-orang yang membuat gambar-gambar (surah) disiksa pada hari kiamat dan kepada mereka dikatakan: Hidupkan apa yang kamu buat itu.**” (Muslim, op.cit., II: 323, ef, al-Bukhari, op.cit., VII: 85 hadits no 5957-8)

11- عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا كَانَتْ لَهَا تَوْبٌ فِيهِ تَصَاوِيرُ مَمْدُودٌ إِلَى سَهْوَةٍ، فَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي إِلَيْهِ. فَقَالَ أَخْرَبِي عَنِّي. قَالَتْ: فَأَخْرَتُهُ فَجَعَلْتُهُ وَسَائِدًا. (رواه مسلم)

“Diriwayatkan dari Aisyah diterangkan bahwa ia mempunyai kain bergambar yang terbentang menutupi sebuah rak dan Nabi saw shalat menghadap kepadanya. Maka beliau berkata: **Singkirkan dia dariku. Aisyah berkata lagi: Lalu aku singkirkan kain itu dan aku bikin bantal**” (Muslim, op.cit., II: 322, ef, al-Bukhari, op.cit., VII: 86 hadits no 5954)

12- عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَزَوَّجَهَا وَهِيَ بِنْتُ سَبْعِ سِنِينَ، وَزَفَّتْ إِلَيْهِ وَهِيَ بِنْتُ تِسْعِ سِنِينَ، وَلُعْبُهَا مَعَهَا، وَمَاتَ عَنْهَا وَهِيَ بِنْتُ ثَمَانِ عَشْرَةَ. (رواه مسلم)

“Diriwayatkan dari Aisyah diceritakan bahwa Rasulullah saw mengawininya ketika ia berusia tujuh tahun, hidup serumah ketika ia berumur sembilan tahun, **sedang waktu itu bonekanya masih bersamanya**, dan beliau meninggal ketika Aisyah berusia delapan belas tahun.” (Muslim, op.cit., I: 650, hadits ke-71)

13- عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كُنْتُ أَلْعَبُ بِالْبَنَاتِ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَكَانَ لِي صَوَاجِبُ يَلْعَبْنَ مَعِي فَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذَا دَخَلَ يَقْمَنُ مِنْهُ فَيَسِرُّ بِهِنَّ إِلَيَّ فَيُلْعَبْنَ مَعِي. (رواه البخاري)

“Diriwayatkan dari Aisyah ia berkata: Aku selalu **bermain boneka di dekat Rasulullah saw**. Aku mempunyai beberapa orang teman yang bermain bersamaku, Apabila Rasulullah saw datang mereka bubar. Lalu Rasulullah saw mengumpulkan mereka untuk bermain kembali bersamaku.” (al-Bukhari, op.cit., VII: 133, hadits no 6130)

Dalil (1) secara sederhana menyatakan bahwa tujuan hidup manusia adalah untuk beribadah kepada Allah, dalil (2) menyatakan bahwa fungsinya di atas bumi adalah sebagai khalifah, dan dalil (3) menyatakan bahwa tugasnya -- dalam kapasitasnya sebagai khalifah -- adalah membangun dan memakmurkan alam.

Jadi manusia, sesuai dengan dalil ketiga, bukanlah makhluk yang hidup dalam status naturalis. Dia mengolah alam untuk menyempurnakan hidupnya dalam rangka

beribadah kepada Tuhan, sehingga dengan demikian dia menjadi makhluk yang berkebudayaan. Sebagai makhluk budaya manusia memiliki beberapa kemampuan dasar, yaitu (i) *Rasio*, yang berfungsi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi (ii) *Imajinasi*, yaitu untuk mengembangkan kemampuan estetika yang wujud kongkretnya terlihat dalam seni, (iii) *hati nurani*, untuk mengembangkan kemampuan moralitas, dan (iv) *Sensus Numinis*, yang merupakan suatu kemampuan untuk mengenal kualitas dan kehadiran Ilahi.

Kehidupan manusia adalah arus perubahan yang terus menerus (Q. 3:140), akan tetapi nasib manusia di tengah-tengah perubahan itu ditentukan oleh usaha manusia itu sendiri (Q. 13:11). Dengan demikian ijtihad dan tajdid berdasarkan kepada dua sumber pokok, al-Qur'an dan Sunnah.

Strategi kebudayaan Muhammadiyah senantiasa menyatukan ajaran kembali ke al-Qur'an dan Sunnah dengan ijtihad dan tajdid sosial. Ciri khas strategi kebudayaan Muhammadiyah adalah adanya hubungan yang solid antara sisi normativitas al-Qur'an dan as-Sunnah di satu pihak dan historisitas pemahaman pada wilayah kesejarahan tertentu.

Kesenian merupakan salah satu dari sub sistem kebudayaan manusia dan pada diri manusia. Ia merupakan bagian kodrati manusia itu sendiri. Dengan demikian ia sesuai dengan sifat Tuhan sebagai Zat Yang Maha Indah dan Mencintai Keindahan sebagaimana ditegaskan dalam dalil (6). Manusia memang merupakan citra Tuhan karena Tuhan telah meniupkan ruh-Nya ke dalam diri manusia (Q.15:29).

Dengan demikian seni sebagai penjelmaan rasa indah bukan hanya sebagai hal yang *mubah*, melainkan merupakan *mashlahah* sesuai dengan kodrat manusia. Seni memungkinkan penciptaan atmosfir melalui kontemplasi terhadap kebenaran yang paling dalam. Seni terkait langsung dengan manusia yang baginya nilai keindahan adalah suatu dimensi kehidupan yang perlu bagi peningkatan harkat dan martabat manusia.

Dari keseluruhan ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi saw yang berkaitan dengan gambar, baik yang timbul maupun yang tidak, dan patung, serta pendapat-pendapat para ulama sehubungan dengan masalah tersebut dapatlah kiranya dicatat hal-hal sebagai berikut:

1. **Dalam al-Qur'an tidak terdapat ayat yang dengan tegas mengecam patung sebagai karya seni.** Kecaman al-Qur'an (seperti dalam kisah Nabi Ibrahim) terhadap patung berkaitan dengan faham keberhalaan atau penyembahan patung serta keyakinan bahwa patung (berhala) itu merupakan penjelmaan dan inkarnasi Tuhan serta simbol kehadiran Tuhan di dunia nyata sebagai obyek. Tuhan dalam agama Islam adalah *transenden* (Maha Tinggi) dan melalui dimensi *spatio-temporal*. Secara ontologis Dia sama sekali berbeda dengan makhluk-Nya dan oleh karena itu atas nama apa saja dan dengan cara bagaimanapun, Tuhan tidak dapat dihadirkan sebagai obyek nyata melalui simbol-simbol yang diambil dari alam materi.
2. **Patung sebagai karya seni yang tidak terkait kepada faham keberhalaan dan praktek penyembahannya tidak dikecam dalam al-Qur'an seperti halnya patung-patung milik Nabi Sulaiman.**
3. **Keharaman membuat patung dari makhluk bernyawa didasarkan pada hadits-**

hadits Nabi saw yang menyatakan bahwa para pembuat patung dan lukisan makhluk bernyawa tersebut akan mendapat siksa yang berat di akherat kelak dan di dunia, rumah-rumah mereka tidak dimasuki oleh Malaikat. Akan tetapi dikecualikan lukisan makhluk bernyawa pada kain (berdasarkan hadits Aisyah no. 2 di atas), lukisan atau patung yang tidak melukiskan obyeknya secara nyata dan utuh, serta boneka mainan anak-anak. Beberapa ulama modern mengecualikan pula fotografi disamping karena sekarang sangat dihajatkan juga karena disamakan hukumnya dengan lukisan pada kain. Namun sebagian lain tetap mengharamkan fotografi berdasarkan hadis di atas. Syeikh al-Bani dengan panjang lebar mengemukakan argumentasinya berdasarkan hadits-hadits yang dikemukakan di atas untuk menyatakan keharaman gambar hasil fotografi dan membantah pandangan yang memperbolehkannya. Ia mengatakan, *"Telah saya katakan kepada mereka beberapa tahun yang lalu: 'Ketetapan kalian tentang bolehnya membuat gambar dengan kamera berarti membolehkan pula pengadaan patung-patung berhala yang diibadahi itu dengan alat-alat otomatis dalam tempo satu menit. Apa yang kalian katakan?' Mereka tidak akan mampu menjawab."* Al-Albani menyatakan pandangan yang memperbolehkan membuat fotografi sebagai orang berpikiran sempit dan jumud serta literalis (Zahiriyah). Dia mengatakan, *"Perhatikanlah wahai para pembaca, betapa sempit pemahaman mereka dalam memahami nash-nash ini. Saya belum pernah melihat ada kejumudan seperti ini sebagaimana dilakukan oleh Ahli Zahir (kaum literalis) pada masa dahulu."*

4. **Illat (causa legis)** dari larangan tersebut menurut para ulama sebagaimana dapat difahami dari hadits-hadits di atas adalah peniruan ciptaan Allah (lihat hadits no. 1 di atas) dan as-Sabuni menambahkan karena adanya kaitan dengan **syirik**.

Meskipun secara umum para ulama berpendapat bahwa patung dan lukisan makhluk bernyawa haram hukumnya, namun tidak tertutup kemungkinan untuk melakukan kaji ulang dan ijtihad baru terhadap masalah tersebut. Untuk itu perlu dipertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

1. **Masalah seni patung dan gambar ini dapat dikategorikan sebagai masalah hukum yang ma'qulul ma'na, yaitu masalah hukum syar'i yang logika hukumnya dapat dipahami sebagai penalaran rasional.**
2. **Larangan pembuatan patung dan gambar makhluk hidup itu dapat dilihat dalam konteks perjuangan Nabi Muhammad saw memberantas ajaran penyembahan berhala dan menegakkan ajaran tauhid yang murni,** dimana apabila membuat patung dan berhala itu tidak diberantas akan terjadi perusakan aqidah baru itu. Bilamana tidak dikhawatirkan merusak aqidah, maka larangan itu tidak ada, seperti dalam kasus boneka mainan anak-anak. Hal ini juga dapat dipahami dari alasan Nabi saw memerintahkan menyingkirkan tabir bergambar dalam riwayat Muslim, yaitu karena gambar tersebut memalingkan beliau dari Tuhan dan mengingatkan pada dunia, dan dalam riwayat al-Bukhari karena mengganggu kekhusukan shalatnya.
3. **Di zaman modern pembuatan patung dari makhluk bernyawa bukanlah untuk disembah,** dan bagaimanapun tidak ada umat Islam yang menyembah patung, di lain pihak patung dan lukisan mempunyai beberapa manfaat yang dulu tidak ada di

zaman Nabi saw, misalnya untuk pelajaran, pengabadian peristiwa sejarah seperti patung Biorama dan sebagainya.

4. **Dalam al-Qur'an kecaman kepada patung adalah karena dipuja dan diyakini sebagai penjelmaan Tuhan.** Sedangkan patung-patung yang dibuat Nabi Sulaiman tidak dikecam karena bukan untuk tujuan dan tidak terkait dengan penyembahan.
5. Di antara umat Islam terdapat fatwa yang menetapkan bahwa hukum gambar itu berlaku menurut illatnya, yaitu:
 - a. **Untuk disembah *haram* hukumnya berdasarkan nash.**
 - b. **Untuk sarana pengajaran hukumnya *mubah*.**
 - c. **Dan untuk perhiasan bila tidak mendatangkan fitnah, *mubah* hukumnya; dan jika dikhawatirkan membawa maksiat, *makruh* hukumnya; serta bila membawa kepada syirik, *haram* hukumnya.**

D. Kesimpulan dan Keputusan

1. Strategi kebudayaan Muhammadiyah menyatukan dimensi ajaran kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah dengan dimensi ijtihad dan tajdid sosial keagamaan. Ciri khas strategi kebudayaan Muhammadiyah adalah adanya hubungan yang erat dan timbal balik antara sisi normativitas al-Qur'an dan as-Sunnah serta historisitas pemahamannya pada wilayah kesejarahan tertentu.
2. Secara teoritis, manusia memiliki empat kemampuan dasar untuk mengembangkan kebudayaan, yakni *rasio* untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, *imajinasi* untuk mengembangkan kemampuan estetikanya, *hati nurani* untuk mengembangkan kemampuan moralitasnya, dan *sensus numinis* untuk mengembangkan kesadaran Ilahiahnya.
3. Agama adalah wahyu Allah SWT, merupakan sistem nilai yang mempunyai empat potensi diatas dan mengakuinya sebagai fitrah manusia. Keempat potensi tersebut secara bersama-sama dapat dipakai untuk menemukan kebenaran tertinggi, yakni kebenaran Allah SWT sebagai acuan dari kebudayaan yang dikembangkan manusia.
4. Seni adalah penjelmaan rasa keindahan yang terkandung dalam jiwa manusia dilahirkan dengan perantara alat-alat komunikasi ke dalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indra.
5. Seni budaya merupakan penjelmaan rasa seni yang sudah membudaya, yang termasuk dalam aspek kebudayaan, sudah dapat dirasakan oleh orang banyak dalam rentang waktu perjalanan sejarah peradaban manusia.
6. Rasa seni adalah perasaan keindahan yang ada pada setiap orang normal yang dibawa sejak lahir. Ia merupakan sesuatu yang mendasar dalam kehidupan manusia yang menuntut penyaluran dan pengawasan baik dengan melahirkannya maupun dengan menikmatinya. Artinya proses penciptaan seni selalu bertitik tolak dari pandangan seniman tentang realitas (Tuhan, alam dan manusia).
7. Rasa seni merupakan salah satu fitrah manusia yang dianugerahkan Allah SWT yang harus dipelihara dan disalurkan dengan baik sesuai dengan ketentuan yang diatur oleh Allah SWT sendiri. Allah itu Maha Indah dan Mencintai Keindahan.
8. Islam adalah agama fitrah yaitu agama yang berisi ajaran yang tidak bertentangan dengan fitrah manusia, justru menyalurkan dan mengatur tuntutan fitrah tersebut.

Termasuk dalam hal ini fitrah rasa seni, karena itu seni tidak dapat bebas nilai.

9. Menciptakan dan menikmati karya seni hukumnya *mubah* (boleh) selama tidak mengarah dan mengakibatkan *fasad* (kerusakan), *darar* (bahaya), *'ishyan* (kedurhakaan), dan *ba'id 'anillah* (keterjauhan dari Allah), yang merupakan rambu-rambu proses penciptaan dan menikmatinya.

Fasad فَسَادٌ

Artinya : *merusak*, maksudnya mencipta dan menikmatinya berakibat merusak, baik merusak orang yang menciptakannya maupun merusak orang lain maupun lingkungan : meliputi aqidah, ibadah, dan hubungan sosial.

Darar ضَرَرٌ

Artinya : *bahaya*, maksudnya mencipta dan menikmatinya tidak menimbulkan bahaya pada diri orang yang menciptakannya atau pada orang yang menikmatinya.

'Ishyan عِصْيَانٌ

Artinya : *kedurhakaan*, maksudnya, mencipta dan menikmatinya tidak mendorong kepada pelanggaran hukum agama atau kedurhakaan kepada Allah, orang tua, atau suami istri bagi orang berkeluarga.

Ba'id 'anillah بَعِيدٌ عَنِ اللَّهِ

Artinya : *jauh dari Allah*, maksudnya tidak membuat jauh dari Allah atau menghalangi pelaksanaan ibadah.

10. Seni rupa yang obyeknya makhluk bernyawa seperti patung hukumnya *mubah* bila untuk kepentingan sarana pengajaran, ilmu pengetahuan dan sejarah, serta haram bila mengandung unsur membawa *'ishyan* dan kemusyrikan.
11. Seni suara baik vokal maupun instrumental, seni sastra dan seni pertunjukan pada dasarnya *mubah*, karena tidak ada nash yang *sahih* yang melarangnya. Larangan, baru timbul manakala seni tersebut menjurus pada pelanggaran norma-norma agama dalam ekspresinya, baik menyangkut penandaan tekstual maupun visual.
12. Bila seni dapat dijadikan alat dakwah untuk membina, mengembangkan dan meningkatkan mutu keimanan dan ketaqwaan, maka menciptakan dan menikmatinya dianggap sebagai amal shalih yang bernilai ibadah sepanjang mematuhi ketentuan-ketentuan proses penciptaan dan menikmatinya.

Lampiran

KEBUDAYAAN DAN KESENIAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

(Tanfidz Keputusan Munas Tarjih XXIII)

A. Permasalahan

Seni tidak lagi dianggap sebagai barang mewah yang tidak diprioritaskan dalam kehidupan manusia. Bagi orang modern seni dalam arti yang luas merupakan kebutuhan sebagai sarana proses penyadaran manusia, bahwa hidup bukan semata-mata kenyataan matematis tetapi juga romantis. Memperhatikan kebutuhan (*mashlahah*) hidup manusia, para filosof Syari'ah merumuskan skala prioritas kebutuhan hidup manusia menjadi tiga tingkatan:

4. *Mashlahah Daruriyyah* (kebutuhan dasar), yaitu kebutuhan yang harus dipenuhi demi kelangsungan hidup manusia secara fisik dan maknawi, dimana bila tidak terpenuhi maka kelangsungan hidup manusia terancam.
5. *Mashlahah Hajiyyah* (kebutuhan sekunder), yaitu kebutuhan yang juga harus dipenuhi demi mewujudkan hidup yang normal dan layak, dimana jika kebutuhan ini tidak dipenuhi, kelangsungan hidup manusia tidak terancam, namun dalam kondisi hidup yang tidak layak dan tidak manusiawi.
6. *Mashlahah Tahsiniyah* (kebutuhan tertier/estetis), yaitu kepentingan yang harus diwujudkan demi membuat hidup ini lebih indah dan romantis, tetapi jika kebutuhan ini tidak dipenuhi, hidup manusia tidak terancam musnah juga tidak menyebabkan tidak layak dan tidak manusiawi. Hidup manusia sudah layak hanya saja belum sempurna dan kurang indah.

Dengan demikian tidak dapat diingkari lagi bahwa seni itu penting dalam rangka memperindah hidup manusia dan menyadari romantismenya.

Persoalannya adalah bahwa di kalangan sebagian umat Islam, termasuk sebagian warga Muhammadiyah, timbul suatu anggapan bahwa seni itu justru bertentangan dengan ajaran Islam atau merupakan sesuatu yang mubadzir. Kesan tersebut didasarkan pada beberapa Hadist Nabi yang secara harfiah melarang bentuk-bentuk seni tertentu seperti suara, seni pahat dan lukis yang memvisualisasikan makhluk bernyawa serta penafsiran yang kurang tepat terhadap ayat 6 surat Luqman dalam al-Qur'an bahwa ayat itu melarang seni suara, disamping kurang komprehensif dengan dalil-dalil yang lain.

B. Metodologi

Manhaj Tarjih berintikan prinsip bahwa sumber pokok dalam pemahaman agama dan penentuan hukum *syar'í* adalah al-Qur'an dan Sunnah Nabi (*Himpunan Putusan Tarjih*, h.278). **Dalam memahami suatu item ketentuan agama dan dalil-dalilnya harus dihindari pola pemahaman atomistik dan sebaliknya juga dilakukan**

dengan pola pemahaman integralistik (disimpulkan dari *Pokok-Pokok Manhaj Tarjih [PPMT]*, no. 10), yaitu bahwa proses pemahaman dilakukan di dalam konteks tujuan agama secara umum (*maqashid asy-syari'ah*) dan tidak hanya dengan memegang suatu dalil secara terpisah dari yang lain dan dari keseluruhan prinsip syari'ah (PPMT, no.9).

Lebih lanjut harus diperhatikan hubungan erat dan timbal balik antara normativitas al-Qur'an dan Sunnah di satu sisi dan historisitas pemahaman pada wilayah kesejarahan tertentu di sisi yang lain (PPMT, no. 13).

C. Dalil-dalil dan Pembahasan

1. Manusia sebagai makhluk budaya. Allah berfirman :

1- وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات : 56)

“Dan tiadalah aku ciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepadaKu.” (51: 56)

2- وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً (البقرة : 30)

“Ingatlah ketika Tuhanmu berkata kepada para Malaikat, "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi".” (2: 30)

3- هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا (هود : 61)

“Dia (Allah) telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya (pengolahnya).” (11: 61)

4- إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا هَذِهِ التَّمَاثِيلَ الَّتِي أَنْتُمْ لَهَا عَاكِفُونَ (الأنبياء : 52)، فَجَعَلَهُمْ جُدَادًا إِلَّا كَبِيرًا لَهُمْ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ (الأنبياء : 58)

“(Ingatlah), ketika Ibrahim bertanya kepada ayahnya dan kaumnya, "Patung patung apakah ini yang kalian tekuni menyembahnya?" (21 : 52), “Maka Ibrahim menjadikan berhala-berhala itu hancur berpotong-potong kecuali satu yang besar diantaranya.” (21: 58)

5- يَعْْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَّحَارِبٍ وَتَمَاثِيلَ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ رَاسِيَاتٍ (سبأ: 13)

“Mereka (para jin itu) membuatkan untuknya (Sulaiman) apa yang ia kehendaki berupa gedung-gedung tinggi, patung-patung dan piring-piring besar seperti kolam dan periuk yang tetap berada di tunggunya. (34 : 13)

6- عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ قَالَ رَجُلٌ إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ تَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنًا قَالَ إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ (رواه مسلم)

“Diriwayatkan dari Ibn Mas'ud dari Nabi saw, ia berkata: "Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan sebesar atom sekalipun". Seorang laki-laki berkata, "Bagaimana kalau ada orang yang senang pakaiannya bagus dan sandalnya bagus?" Beliau bersabda, **"Sesungguhnya Allah itu Maha Indah dan Mencintai keindahan."** (Muslim, op.cit, II:321-2, hadits ke 91 dalam bab 26; ef. al-Bukhari, op.cit., VII:85, hadits no. 5950 dari Ibn Mas'ud)

7- عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: دَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا مُتَسَرِّةٌ بِإِرَامٍ فِيهِ صُورَةٌ. فَتَلَوْنَ وَجْهَهُ ثُمَّ تَنَاولَ السِّتْرَ فَهَنَكَهُ. ثُمَّ قَالَ: إِنَّ مِنْ أَشَدِّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الَّذِينَ يُشَبِّهُونَ بِخَلْقِ اللَّهِ. (رواه مسلم)

“Diriwayatkan dari Aisyah ra, ia berkata: Rasulullah saw masuk menemui saya ketika saya sedang menggunakan tutup dengan sehelai tirai (tabir) tipis yang padanya ada gambar (surah), maka wajah beliau berubah, kemudian beliau mengambil tirai itu lalu menyobeknya. **Kemudian bersabda: "Sesungguhnya orang yang paling berat siksanya di hari Kiamat adalah orang yang meniru-niru ciptaan Allah."** (Muslim, op.cit, II:320-1, ef. al-Bukhari, op.cit., VII:87, hadits no. 5958)

8- عَنْ أَبِي طَلْحَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا تَدْخُلُ الْمَلَائِكَةُ بَيْتًا فِيهِ صُورَةٌ قَالَ بُسْرٌ: فَمَرَضَ زَيْدُ بْنُ خَالِدٍ فَعَدَنَاهُ فَإِذَا تَحَنُّ فِي بَيْتِهِ بِسِتْرٍ فِيهِ تَصَاوِيرٌ. فَقُلْتُ لِعُبَيْدِ اللَّهِ الْخَوْلَانِيِّ: أَلَمْ يَحْدِثْنَا فِي النَّصَاوِيرِ؟ قَالَ: إِنَّهُ قَالَ: إِلَّا رَقْمًا فِي ثَوْبٍ. أَلَمْ تَسْمَعُهُ؟ قُلْتُ: لَا. قَالَ: بَلَى. قَدْ ذَكَرَ ذَلِكَ. (رواه مسلم)

“Diriwayatkan dari Abi Talhah, diceritakan bahwa Rasulullah saw bersabda: **Malaikat tidak masuk ke dalam rumah yang di dalamnya terdapat surah (patung dari makhluk bernyawa).** Busr (salah seorang perawi dalam sanad ini) berkata: Zaid ibn Khalid sakit, lalu kami mengunjunginya. Tiba-tiba di rumahnya kami lihat ada tabir yang padanya terdapat gambar-gambar. Maka aku berkata kepadanya 'Ubaidillah al-Khulani: Bukankah dia pernah meriwayatkan hadits tentang gambar kepada kita? 'Ubaidillah menjawab: Ia mengatakan: Kecuali lukisan pada kain, apakah engkau tidak pernah mengambil ini? Aku menjawab: Tidak. Ia berkata lagi: Ya, dia pernah menyebutkan ini." (Muslim, op.cit., hadits no. 5959)

9- عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ لَنَا سِتْرٌ فِيهِ تِمْنَالُ طَائِرٍ، وَكَانَ الدَّاخِلُ إِذَا دَخَلَ اسْتَقْبَلَهُ. فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَذَا فَإِنِّي كُلَّمَا دَخَلْتُ فَرَأَيْتُهُ ذَكَرْتُ الدُّنْيَا (وَفِي رِوَايَةِ الْبُخَارِيِّ: أَمِيطِي عَنِّي فَإِنَّهُ لَا يَزَالُ تَصَاوِيرُهُ تَعُوضُ لِي فِي صَلَاتِي). (رواه مسلم)

“Diriwayatkan dari Aisyah ia berkata: Kami mempunyai sehelai tabir yang ada gambar (timsal) burung padanya, dan apabila seseorang masuk (ke rumah kami) ia melihatnya. Maka Rasulullah saw mengatakan kepadaku: **Singkirkan ini, karena setiap melihatnya aku teringat dunia.** (Dalam riwayat al-Bukhari: **Singkirkan ini**

daripadaku, karena gambar-gambarnya menggangguku dalam shalat)."(Muslim, op.cit., II: 321-2 hadits ke-91 dalam bab 26, ef, al-Bukhari, op.cit., VII: 85 hadits no 5950 dari Aisyah)

10- عَنْ نَافِعٍ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الَّذِينَ يَصْنَعُونَ الصُّوَرَ يُعَذَّبُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. يُقَالُ لَهُمْ: أَحْيُوا مَا خَلَقْتُمْ. (رواه مسلم)

"Diriwayatkan dari Nafi' diberitakan bahwa ibn Umar telah mengabarkan kepadanya bahwa Rasulullah saw bersabda: **Orang-orang yang membuat gambar-gambar (surah) disiksa pada hari kiamat dan kepada mereka dikatakan: Hidupkan apa yang kamu buat itu.**" (Muslim, op.cit., II: 323, ef, al-Bukhari, op.cit., VII: 85 hadits no 5957-8)

11- عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهُ كَانَ لَهَا تَوْبٌ فِيهِ تَصَاوِيرُ مَمْدُودٌ إِلَى سَهْوَةٍ، فَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي إِلَيْهِ. فَقَالَ أَخْرَبِي عَنِّي. قَالَتْ: فَأَخْرَيْتُهُ فَجَعَلْتُهُ وَسَائِدًا. (رواه مسلم)

"Diriwayatkan dari Aisyah diterangkan bahwa ia mempunyai kain bergambar yang terbentang menutupi sebuah rak dan Nabi saw shalat menghadap kepadanya. Maka beliau berkata: **Singkirkan dia dariku. Aisyah berkata lagi: Lalu aku singkirkan kain itu dan aku bikin bantal**" (Muslim, op.cit., II: 322, ef, al-Bukhari, op.cit., VII: 86 hadits no 5954)

12- عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَزَوَّجَهَا وَهِيَ بِنْتُ سَبْعِ سِنِينَ، وَرَفَّتْ إِلَيْهِ وَهِيَ بِنْتُ تِسْعِ سِنِينَ، وَلُعْبُهَا مَعَهَا، وَمَاتَ عَنْهَا وَهِيَ بِنْتُ ثَمَانَ عَشْرَةَ. (رواه مسلم)

"Diriwayatkan dari Aisyah diceritakan bahwa Rasulullah saw mengawininya ketika ia berusia tujuh tahun, hidup serumah ketika ia berumur sembilan tahun, **sedang waktu itu bonekanya masih bersamanya**, dan beliau meninggal ketika Aisyah berusia delapan belas tahun." (Muslim, op.cit., I: 650, hadits ke-71)

13- عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كُنْتُ أَلْعَبُ بِالْبَنَاتِ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَكَانَ لِي صَوَاحِبُ يَلْعَبْنَ مَعِي فَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذَا دَخَلَ يُقَمِّنُ مِنْهُ فَيَسِرُّ بِهِنَّ إِلَيَّ فَيَلْعَبْنَ مَعِي. (رواه البخاري)

"Diriwayatkan dari Aisyah ia berkata: Aku selalu **bermain boneka di dekat Rasulullah saw**. Aku mempunyai beberapa orang teman yang bermain bersamaku, Apabila Rasulullah saw datang mereka bubar. Lalu Rasulullah saw mengumpulkan mereka untuk bermain kembali bersamaku." (al-Bukhari, op.cit., VII: 133, hadits no 6130)

Dalil (1) secara sederhana menyatakan bahwa tujuan hidup manusia adalah untuk beribadah kepada Allah, dalil (2) menyatakan bahwa fungsinya di atas bumi adalah sebagai khalifah, dan dalil (3) menyatakan bahwa tugasnya -- dalam kapasitasnya sebagai khalifah -- adalah membangun dan memakmurkan alam.

Jadi manusia, sesuai dengan dalil ketiga, bukanlah makhluk yang hidup dalam

status naturalis. Dia mengolah alam untuk menyempurnakan hidupnya dalam rangka beribadah kepada Tuhan, sehingga dengan demikian dia menjadi makhluk yang berkebudayaan. Sebagai makhluk budaya manusia memiliki beberapa kemampuan dasar, yaitu (i) *Rasio*, yang berfungsi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi (ii) *Imajinasi*, yaitu untuk mengembangkan kemampuan estetika yang wujud kongkretnya terlihat dalam seni, (iii) *hati nurani*, untuk mengembangkan kemampuan moralitas, dan (iv) *Sensus Numinis*, yang merupakan suatu kemampuan untuk mengenal kualitas dan kehadiran Ilahi.

Kehidupan manusia adalah arus perubahan yang terus menerus (Q. 3:140), akan tetapi nasib manusia di tengah-tengah perubahan itu ditentukan oleh usaha manusia itu sendiri (Q. 13:11). Dengan demikian ijtihad dan tajdid berdasarkan kepada dua sumber pokok, al-Qur'an dan Sunnah.

Strategi kebudayaan Muhammadiyah senantiasa menyatukan ajaran kembali ke al-Qur'an dan Sunnah dengan ijtihad dan tajdid sosial. Ciri khas strategi kebudayaan Muhammadiyah adalah adanya hubungan yang solid antara sisi normativitas al-Qur'an dan as-Sunnah di satu pihak dan historisitas pemahaman pada wilayah kesejarahan tertentu.

Kesenian merupakan salah satu dari sub sistem kebudayaan manusia dan pada diri manusia. Ia merupakan bagian kodrati manusia itu sendiri. Dengan demikian ia sesuai dengan sifat Tuhan sebagai Zat Yang Maha Indah dan Mencintai Keindahan sebagaimana ditegaskan dalam dalil (6). Manusia memang merupakan citra Tuhan karena Tuhan telah meniupkan ruh-Nya ke dalam diri manusia (Q.15:29).

Dengan demikian seni sebagai penjelmaan rasa indah bukan hanya sebagai hal yang *mubah*, melainkan merupakan *mashlahah* sesuai dengan kodrat manusia. Seni memungkinkan penciptaan atmosfir melalui kontemplasi terhadap kebenaran yang paling dalam. Seni terkait langsung dengan manusia yang baginya nilai keindahan adalah suatu dimensi kehidupan yang perlu bagi peningkatan harkat dan martabat manusia.

Dari keseluruhan ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi saw yang berkaitan dengan gambar, baik yang timbul maupun yang tidak, dan patung, serta pendapat-pendapat para ulama sehubungan dengan masalah tersebut dapatlah kiranya dicatat hal-hal sebagai berikut:

5. **Dalam al-Qur'an tidak terdapat ayat yang dengan tegas mengecam patung sebagai karya seni.** Kecaman al-Qur'an (seperti dalam kisah Nabi Ibrahim) terhadap patung berkaitan dengan faham keberhalaan atau penyembahan patung serta keyakinan bahwa patung (berhala) itu merupakan penjelmaan dan inkarnasi Tuhan serta simbol kehadiran Tuhan di dunia nyata sebagai obyek. Tuhan dalam agama Islam adalah *transenden* (Maha Tinggi) dan melalui dimensi *spatio-temporal*. Secara ontologis Dia sama sekali berbeda dengan makhluk-Nya dan oleh karena itu atas nama apa saja dan dengan cara bagaimanapun, Tuhan tidak dapat dihadirkan sebagai obyek nyata melalui simbol-simbol yang diambil dari alam materi.
6. **Patung sebagai karya seni yang tidak terkait kepada faham keberhalaan dan praktek penyembahannya tidak dikecam dalam al-Qur'an seperti halnya patung-patung milik Nabi Sulaiman.**

7. **Keharaman membuat patung dari makhluk bernyawa didasarkan pada hadits-hadits Nabi saw yang menyatakan bahwa para pembuat patung dan lukisan makhluk bernyawa tersebut akan mendapat siksa yang berat di akherat kelak dan di dunia, rumah-rumah mereka tidak dimasuki oleh Malaikat.** Akan tetapi dikecualikan lukisan makhluk bernyawa pada kain (berdasarkan hadits Aisyah no. 2 di atas), lukisan atau patung yang tidak melukiskan obyeknya secara nyata dan utuh, serta boneka mainan anak-anak. Beberapa ulama modern mengecualikan pula fotografi disamping karena sekarang sangat dihajatkan juga karena disamakan hukumnya dengan lukisan pada kain. Namun sebagian lain tetap mengharamkan fotografi berdasarkan hadis di atas. Syeikh al-Bani dengan panjang lebar mengemukakan argumentasinya berdasarkan hadits-hadits yang dikemukakan di atas untuk menyatakan keharaman gambar hasil fotografi dan membantah pandangan yang memperbolehkannya. Ia mengatakan, *"Telah saya katakan kepada mereka beberapa tahun yang lalu: 'Ketetapan kalian tentang bolehnya membuat gambar dengan kamera berarti membolehkan pula pengadaan patung-patung berhala yang diibadahi itu dengan alat-alat otomatis dalam tempo satu menit. Apa yang kalian katakan?' Mereka tidak akan mampu menjawab."* Al-Albani menyatakan pandangan yang memperbolehkan membuat fotografi sebagai orang berpikiran sempit dan jumud serta literalis (Zahiriyah). Dia mengatakan, *"Perhatikanlah wahai para pembaca, betapa sempit pemahaman mereka dalam memahami nash-nash ini. Saya belum pernah melihat ada kejumudan seperti ini sebagaimana dilakukan oleh Ahli Zahir (kaum literalis) pada masa dahulu."*
8. **Illat (*causa legis*)** dari larangan tersebut menurut para ulama sebagaimana dapat difahami dari hadits-hadits di atas adalah peniruan ciptaan Allah (lihat hadits no. 1 di atas) dan as-Sabuni menambahkan karena adanya kaitan dengan **syirik**.

Meskipun secara umum para ulama berpendapat bahwa patung dan lukisan makhluk bernyawa haram hukumnya, namun tidak tertutup kemungkinan untuk melakukan kaji ulang dan ijtihad baru terhadap masalah tersebut. Untuk itu perlu dipertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

6. **Masalah seni patung dan gambar ini dapat dikategorikan sebagai masalah hukum yang ma'qulul ma'na, yaitu masalah hukum syar'i yang logika hukumnya dapat dipahami sebagai penalaran rasional.**
7. **Larangan pembuatan patung dan gambar makhluk hidup itu dapat dilihat dalam konteks perjuangan Nabi Muhammad saw memberantas ajaran penyembahan berhala dan menegakkan ajaran tauhid yang murni,** dimana apabila membuat patung dan berhala itu tidak diberantas akan terjadi perusakan aqidah baru itu. Bilamana tidak dikhawatirkan merusak aqidah, maka larangan itu tidak ada, seperti dalam kasus boneka mainan anak-anak. Hal ini juga dapat dipahami dari alasan Nabi saw memerintahkan menyingkirkan tabir bergambar dalam riwayat Muslim, yaitu karena gambar tersebut memalingkan beliau dari Tuhan dan mengingatkan pada dunia, dan dalam riwayat al-Bukhari karena mengganggu kekhusukan shalatnya.
8. **Di zaman modern pembuatan patung dari makhluk bernyawa bukanlah untuk disembah,** dan bagaimanapun tidak ada umat Islam yang menyembah patung, di

lain pihak patung dan lukisan mempunyai beberapa manfaat yang dulu tidak ada di zaman Nabi saw, misalnya untuk pelajaran, pengabdian peristiwa sejarah seperti patung Biorama dan sebagainya.

9. **Dalam al-Qur'an kecaman kepada patung adalah karena dipuja dan diyakini sebagai penjelmaan Tuhan.** Sedangkan patung-patung yang dibuat Nabi Sulaiman tidak dikecam karena bukan untuk tujuan dan tidak terkait dengan penyembahan.
10. Di antara umat Islam terdapat fatwa yang menetapkan bahwa hukum gambar itu berlaku menurut illatnya, yaitu:
 - a. **Untuk disembah *haram* hukumnya berdasarkan nash.**
 - b. **Untuk sarana pengajaran hukumnya *mubah*.**
 - c. **Dan untuk perhiasan bila tidak mendatangkan fitnah, *mubah* hukumnya; dan jika dikhawatirkan membawa maksiat, *makruh* hukumnya; serta bila membawa kepada syirik, *haram* hukumnya.**

D. Kesimpulan dan Keputusan

13. Strategi kebudayaan Muhammadiyah menyatukan dimensi ajaran kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah dengan dimensi ijtihad dan tajdid sosial keagamaan. Ciri khas strategi kebudayaan Muhammadiyah adalah adanya hubungan yang erat dan timbal balik antara sisi normativitas al-Qur'an dan as-Sunnah serta historisitas pemahamannya pada wilayah kesejarahan tertentu.
14. Secara teoritis, manusia memiliki empat kemampuan dasar untuk mengembangkan kebudayaan, yakni *rasio* untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, *imajinasi* untuk mengembangkan kemampuan estetikanya, *hati nurani* untuk mengembangkan kemampuan moralitasnya, dan *sensus numinis* untuk mengembangkan kesadaran Ilahiahnya.
15. Agama adalah wahyu Allah SWT, merupakan sistem nilai yang mempunyai empat potensi diatas dan mengakuinya sebagai fitrah manusia. Keempat potensi tersebut secara bersama-sama dapat dipakai untuk menemukan kebenaran tertinggi, yakni kebenaran Allah SWT sebagai acuan dari kebudayaan yang dikembangkan manusia.
16. Seni adalah penjelmaan rasa keindahan yang terkandung dalam jiwa manusia dilahirkan dengan perantara alat-alat komunikasi ke dalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indra.
17. Seni budaya merupakan penjelmaan rasa seni yang sudah membudaya, yang termasuk dalam aspek kebudayaan, sudah dapat dirasakan oleh orang banyak dalam rentang waktu perjalanan sejarah peradaban manusia.
18. Rasa seni adalah perasaan keindahan yang ada pada setiap orang normal yang dibawa sejak lahir. Ia merupakan sesuatu yang mendasar dalam kehidupan manusia yang menuntut penyaluran dan pengawasan baik dengan melahirkannya maupun dengan menikmatinya. Artinya proses penciptaan seni selalu bertitik tolak dari pandangan seniman tentang realitas (Tuhan, alam dan manusia).
19. Rasa seni merupakan salah satu fitrah manusia yang dianugerahkan Allah SWT yang harus dipelihara dan disalurkan dengan baik sesuai dengan ketentuan yang diatur oleh Allah SWT sendiri. Allah itu Maha Indah dan Mencintai Keindahan.

20. Islam adalah agama fitrah yaitu agama yang berisi ajaran yang tidak bertentangan dengan fitrah manusia, justru menyalurkan dan mengatur tuntutan fitrah tersebut. Termasuk dalam hal ini fitrah rasa seni, karena itu seni tidak dapat bebas nilai.

21. **Menciptakan dan menikmati karya seni hukumnya *mubah* (boleh) selama tidak mengarah dan mengakibatkan *fasad* (kerusakan), *darar* (bahaya), *'ishyan* (kedurhakaan), dan *ba'id 'anillah* (keterjauhan dari Allah), yang merupakan rambu-rambu proses penciptaan dan menikmatinya.**

Fasad فَسَادٌ

Artinya : *merusak*, maksudnya mencipta dan menikmatinya berakibat merusak, baik merusak orang yang menciptakannya maupun merusak orang lain maupun lingkungan : meliputi aqidah, ibadah, dan hubungan sosial.

Darar ضَرَرٌ

Artinya : *bahaya*, maksudnya mencipta dan menikmatinya tidak menimbulkan bahaya pada diri orang yang menciptakannya atau pada orang yang menikmatinya.

'Ishyan عِصْيَانٌ

Artinya : *kedurhakaan*, maksudnya, mencipta dan menikmatinya tidak mendorong kepada pelanggaran hukum agama atau kedurhakaan kepada Allah, orang tua, atau suami istri bagi orang berkeluarga.

Ba'id 'anillah بَعِيدٌ عَنِ اللَّهِ

Artinya : *jauh dari Allah*, maksudnya tidak membuat jauh dari Allah atau menghalangi pelaksanaan ibadah.

22. Seni rupa yang obyeknya makhluk bernyawa seperti patung hukumnya *mubah* bila untuk kepentingan sarana pengajaran, ilmu pengetahuan dan sejarah, serta haram bila mengandung unsur membawa *'ishyan* dan kemusyrikan.

23. Seni suara baik vokal maupun instrumental, seni sastra dan seni pertunjukan pada dasarnya *mubah*, karena tidak ada nash yang *sahih* yang melarangnya. Larangan, baru timbul manakala seni tersebut menjurus pada pelanggaran norma-norma agama dalam ekspresinya, baik menyangkut penandaan tekstual maupun visual.

24. Bila seni dapat dijadikan alat dakwah untuk membina, mengembangkan dan meningkatkan mutu keimanan dan ketaqwaan, maka mencipta dan menikmatinya dianggap sebagai amal shalih yang bernilai ibadah sepanjang mematuhi ketentuan-ketentuan proses penciptaan dan menikmatinya.